

Available online at <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/index>
Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika 9(2), 2025, 55-67

PROFIL PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK DITINJAU DARI SELF EFFICACY

Ni Luh Yastuti^{1*}, Muhammad Rizal², I Nyoman Murdiana³, Dasa Ismailmuza⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Tadulako

*Corresponding Author. Email: niluhyastuti9@gmail.com

Received: 1 Maret 2024; Revised: 27 September 2025; Accepted: 1 Oktober 2025

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti self-efficacy. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah peserta didik berdasarkan tingkat self-efficacy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Sausu tahun ajaran 2023/2024. Subjek dipilih melalui angket self-efficacy yang mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori tinggi dan rendah. Data diperoleh melalui tes pemecahan masalah aritmetika sosial dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada tahap memahami masalah, peserta didik dengan self-efficacy tinggi mampu menangkap makna soal, sedangkan peserta didik dengan self-efficacy rendah hanya mengulang informasi tanpa pemahaman, 2) pada tahap merencanakan, kedua kategori menyusun strategi yang sama, yaitu menghitung pajak penjualan dan keuntungan, 3) pada tahap melaksanakan, peserta didik dengan self-efficacy tinggi dapat mengikuti rencana dengan tepat, sedangkan self-efficacy rendah mengalami kesulitan pada perhitungan pajak, dan 4) pada tahap memeriksa kembali, self-efficacy tinggi melakukan evaluasi akhir, sementara self-efficacy rendah tidak melakukannya. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai perbedaan proses pemecahan masalah berdasarkan tingkat self-efficacy, yang dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Kata Kunci: Profil Pemecahan Masalah, Self-Efficacy, Aritmetika Sosial

ABSTRACT

Students' mathematical problem-solving ability remains relatively low and is strongly influenced by internal factors such as self-efficacy. This study is important to describe students' problem-solving profiles based on their level of self-efficacy. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted with ninth-grade students of SMP Negeri 1 Sausu in the 2023/2024 academic year. Subjects were selected using a self-efficacy questionnaire that classified students into high and low categories. Data were collected through social arithmetic problem-solving tests and in-depth interviews, and then analyzed using triangulation to ensure data validity. The findings revealed that: 1) at the stage of understanding the problem, students with high self-efficacy were able to grasp the meaning of the problem, whereas students with low self-efficacy only repeated the given information without deeper understanding, 2) at the planning stage, both groups developed the same strategy, namely calculating sales tax and profit, 3) at the implementation stage, students with high self-efficacy followed the plan accurately, while students with low self-efficacy encountered difficulties in calculating sales tax, and 4) at the reviewing stage, students with high self-efficacy conducted final evaluations, while those with low self-efficacy did not. This study provides valuable insights into differences in problem-solving processes based on students' self-efficacy levels, serving as a reference for teachers in designing more effective learning strategies.

Keywords: Problem-Solving Profile, Self-Efficacy, Social Arithmetic

How to Cite: Yastuti, N. L., Rizal, M., Murdiana, I. N., & Ismailmuza, D. (2025). PROFIL PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK DITINJAU DARI SELF EFFICACY. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 55-67.

Copyright© 2025, THE AUTHOR (S). This article distributed under the CC-BY-SA-license.



I. PENDAHULUAN

Pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang harus dipunyai oleh peserta didik. Sasaran pokok proses belajar matematika bagi peserta didik ialah untuk mereka bisa mengembangkan kemampuan atau keterampilan dalam mengatasi persoalan maupun permasalahan matematika. Dalam NCTM (2000), Pemecahan masalah merupakan satu dari lima tujuan proses pembelajaran matematika meliputi beberapa aspek, antara lain: 1) keterampilan dalam mengatasi masalah, 2) keterampilan dalam berpikir serta membuktikan, 3) keterampilan dalam menghubungkan konsep-konsep, 4) keterampilan dalam menyampaikan ide, dan 5) keterampilan dalam menggambarkan informasi matematika.

Pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam seluruh kegiatan belajar matematika sekaligus tidak terlepas darinya (Lesi & Nuraeni, 2021). Dengan itu, sangat penting bagi peserta didik untuk menguasai serta melatih keterampilan dalam mengatasi masalah. Andayani & Lathifah (2019) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengatasi masalah matematika adalah elemen krusial dalam kurikulum matematika, karena bisa mendukung pengembangan keterampilan intelektual peserta didik serta memberikan panduan dalam menerapkan tahap-tahap pemecahan masalah pada berbagai tantangan. Berdasarkan hasil penelitian Handayani et al. (2023), Ramadhany et al. (2025), Sabrina & Hrp (2023), Siregar & Ramadhani (2023), dan Suharnita et al. (2023), kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik relatif rendah dan sangat dipengaruhi dengan ketersediaan bahan ajar yang kontekstual, penerapan model pembelajaran yang inovatif, serta faktor internal seperti kemandirian dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi persoalan matematika.

Keyakinan diri peserta didik, atau yang dikenal dengan *self-efficacy*, memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara mereka mengatasi masalah. *Self-efficacy* adalah keyakinan yang harus dipunyai peserta didik agar mereka bisa berhasil dalam belajar. Menurut Alifia & Rakhmawati (2018), faktor ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan individu. Banyak peserta didik yang kesulitan tunjukkan hasil akademik yang baik, serta salah satu alasan utamanya adalah ketidakpercayaan diri mereka dalam mengatasi pekerjaan yang telah ditugaskan.

Rendahnya *self efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran matematika dibahas dalam beberapa riset. Riset yang dilakukan mengatakan bahwa di dalam aktivitas kegiatan belajar terdapat banyak peserta didik yang ragu ragu dengan opininya. Sebagai contoh, saat diminta untuk memberikan jawaban lisan atau mengatasi soal, mereka cenderung melihat ke kanan serta kiri terlebih dahulu, seolah mencari bantuan dari teman-temannya. Hal ini tunjukkan bahwa peserta didik merasa ragu atau takut untuk memberikan jawaban serta opini mereka. Selain itu, Fitri (2017) mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah serta bahkan menyalin pekerjaan teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa peserta didik yang tingkat *self efficacy* tinggi cenderung makin efektif saat mengatasi masalah, sementara peserta didik yang punya *self efficacy* rendah sering kali kesulitan menghadapinya. Hal ini sejalan dengan opini Pasandaran & Baharuddin (2016), yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi lebih cepat ketika mengungkapkan ide-ide mereka, aktif ketika aktivitas pemecahan masalah, sekaligus mampu menjelaskan tahap-tahap yang diambil untuk mencapai solusi. Sebaliknya, peserta didik dengan *self efficacy* rendah cenderung lebih pasif, tidak berupaya mencari solusi secara mandiri, serta sering bergantung pada jawaban dari teman sekelas. Mereka juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan itu, penting untuk memahami tingkat *self efficacy* seseorang dalam menghadapi masalah. Polya (1973) mengungkapkan empat tahap untuk mengatasi masalah matematika, antara lain: 1) memahami masalah, 2) menyusun rencana pemecahan, 3) melakukan rencana, dan 4) memeriksa kembali jawaban.

Di tingkat SMP, salah satu materi ajar yang diajarkan pada pelajaran matematika adalah aritmetika sosial, yang melibatkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Soal-soal dalam topik ini umumnya berupa cerita yang menuntut kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk mengatasi masalah aritmetika sosial, peserta didik perlu lebih awal menguasai inti permasalahan yang diberikan, seperti mengidentifikasi informasi yang sudah diketahui serta yang perlu dicari. Selanjutnya, peserta didik perlu menyusun rencana pemecahan masalah melalui identifikasi hubungan pada data yang tersedia serta yang diperlukan. Setelah itu, peserta didik harus melakukan rencana yang telah dibuat untuk mencapai solusi dari permasalahan tersebut. Dengan itu, keterampilan pada saat menyelesaikan persoalan adalah bagian yang krusial serta perlu dimiliki oleh peserta didik di semua tingkat pendidikan.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui percakapan dengan seorang pengajar matematika yang menyatakan bahwa aritmetika sosial menjadi salah satu materi ajar yang kurang bisa dipahami oleh peserta didik, hampir seluruh peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatasi tugas yang berkaitan dengan persoalan berupa soal berbasis cerita disebabkan peserta didik belum dapat menguasai langkah-langkah solusi, umumnya peserta didik hanya bisa mengatasi tugas yang berkaitan dengan pemecahan masalah dengan maksimal 2 tahapan penyelesaian serta untuk tahapan berikutnya, harus dipandu oleh guru.

Dengan merujuk pada penjelasan yang telah disampaikan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan studi mengenai bagaimana peserta didik mengatasi masalah dalam bahan ajar aritmetika sosial, dilihat dari perspektif *self-efficacy*. Sasaran dari penelitian ini ialah guna menyajikan deskripsi tentang bagaimana peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* tinggi serta rendah mengatasi soal-soal aritmetika sosial.

II. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang diterapkan pada studi ini berbentuk kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bermaksud guna mendeskripsikan fenomena atau kondisi yang sedang berlangsung secara alami, tanpa adanya campur tangan maupun rekayasa pada variabel independen, sehingga peneliti hanya mengobservasi dan mendeskripsikan realitas yang ada pada saat ini atau masa lalu (Siedlecki, 2020).

Riset ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024 semester genap di SMP Negeri 1 Sausu yang terletak di Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, sementara itu, pelaksanaan riset lainnya dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran yang sama. Tahapan atau rancangan penelitian antara lain: 1) tahap persiapan, pada tahap ini peneliti menyusun instrumen riset yaitu berupa tes pemecahan masalah serta angket *self efficacy*, validasi instrumen riset kepada validator serta revisi instrumen riset berdasarkan masukan dari validator, 3) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan aktivitas berupa pengambilan data dengan tahapan-tahapan pelaksanaannya, yaitu memilih subjek yang punya *self efficacy* tinggi serta rendah dengan memakai angket *self efficacy* yang dikembangkan oleh Pasandaran & Baharuddin (2016), dan data dikumpulkan melalui tes penyelesaian masalah, serta sesi wawancara, dan 3) tahap pengolahan serta analisis data merupakan aktivitas triangulasi data untuk membandingkan data dari hasil tes serta wawancara, sehingga diperoleh data yang valid. Setelah dilakukan triangulasi data, peneliti melakukan aktivitas analisis data serta penarikan kesimpulan.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Sausu pada tahun ajaran 2023/2024. Penentuan subjek dilaksanakan melalui pemberian angket *self efficacy* yang dikembangkan oleh Pasandaran & Baharuddin (2016), Angket ini terdiri atas 30 item pertanyaan, Item pertanyaan terbagi menjadi dua golongan yaitu *favourable* (pernyataan positif) dan *unfavourable* (pernyataan negatif) yang setiap pertanyaannya memiliki jawaban dengan simbol SS, S, TS, dan STS, dengan keterangan SS adalah sangat setuju, S adalah setuju, TS adalah tidak setuju, dan STS adalah sangat tidak setuju. Jika peserta didik menjawab pertanyaan *favourable* skornya yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan jika peserta didik menjawab pertanyaan *unfavourable* skornya yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Setelah skor peserta didik telah diketahui selanjutnya adalah menggolongkan peserta didik ke dua kategori yaitu *self efficacy* tinggi dan rendah menggunakan rumus rentang skor, peserta didik tergolong dalam kategori *self efficacy* tinggi jika skor yang diperoleh $75 \leq x \leq 120$ dan peserta didik tergolong dalam kategori *self efficacy* rendah jika skor yang diperoleh $30 \leq x < 75$.

Data yang dikumpulkan meliputi profil pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeriksaan kembali masalah aritmetika sosial oleh peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah.

Teknik pengumpulan data pemecahan masalah aritmetika sosial subjek mengikuti strategi Polya, antara lain: 1) tahap memahami masalah, di mana data profil pemahaman subjek (*self-efficacy* tinggi dan rendah) diperoleh melalui wawancara mendalam. Tahap merencanakan pemecahan masalah, data profil perencanaan subjek (*self-efficacy* tinggi dan rendah) juga diperoleh melalui wawancara mendalam, 2) tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, data profil pelaksanaan subjek (*self-efficacy* tinggi dan rendah) diperoleh melalui wawancara mendalam, dan 3) tahap memeriksa kembali jawaban, data profil pemeriksaan subjek (*self-efficacy* tinggi dan rendah) diperoleh dari hasil tes aritmetika sosial dan wawancara mendalam.

Instrumen penelitian merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam proses pengumpulan data pada suatu studi. Ditinjau dari fungsinya, instrumen dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen lain hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung (Lestari & Yudhanegara, 2018). Instrumen penunjang dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan *non-tes*, yaitu angket *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Pasandaran & Baharuddin (2016) untuk mengukur tingkat kepercayaan diri subjek berdasarkan tiga dimensi, yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Tes pemecahan masalah aritmetika sosial berbentuk soal uraian digunakan untuk mengidentifikasi proses pemecahan masalah subjek pada materi aritmetika sosial. Pedoman wawancara adalah instrumen *non-tes* yang berisi daftar pertanyaan terstruktur maupun semi-terstruktur yang berfungsi sebagai acuan dalam memperoleh data atau informasi mengenai kondisi responden melalui interaksi tanya jawab. Instrumen ini umumnya dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait variabel atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Lestari & Yudhanegara, 2018). Pada penelitian ini, pedoman wawancara dirancang dengan mengacu pada indikator *self-efficacy* secara tidak terstruktur, sehingga pertanyaan dapat berkembang pada saat wawancara berlangsung. Jumlah subjek yang diwawancarai sebanyak dua orang yang dipilih guna memeriksa kembali keabsahan data angket.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek riset ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Sausu Tahun Ajaran 2023/2024. Penentuan subjek dilaksanakan melalui pemberian angket *self efficacy*. Selanjutnya adalah mengkategorikan peserta didik dengan *self efficacy* tinggi memakai rumus rentang skor $75 \leq x \leq 120$ serta peserta didik dengan *self efficacy* rendah memakai rumus rentang skor $30 \leq x < 75$. Dari sekuantitas subjek yang tergolong pada kategori *self efficacy* tinggi serta rendah, dipilih DA sebagai subjek yang punya *self efficacy* tinggi dengan kuantitas skor 99 serta AA sebagai subjek yang punya *self efficacy* rendah dengan kuantitas skor 64.

A. Jawaban Tertulis dan Wawancara Subjek yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi

Handwritten mathematical solution for a profit problem:

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual kembali Satu kodi baju batik} &= 150.000 \times 20 = 3.000.000 \\ \text{Pajak} &= \% \text{ pajak} \times \text{Jumlah Pendapatan atau harga Penjualan kembali} \\ &\quad \text{Satu kodi baju batik} \\ &= 1\% \times 3.000.000 \\ &= 30.000 \\ \text{Maka harga Jual kembali Satu kodi baju batik Setelah terkena Pajak adalah} \\ &= 3.000.000 - 30.000 \\ &= 2.970.000 \\ \text{Keuntungan} &= \text{harga jual} - \text{harga beli} \\ &= \text{harga jual} - \text{harga beli} \\ &= 2.970.000 - 2.500.000 \\ &= 470.000 \\ \text{Jadi keuntungan yang didapat oleh Pedagang adalah Rp 470.000} \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban Tertulis Subjek *Self Efficacy* Tinggi

Berikut hasil wawancara pada tahap memahami masalah:

NY : "Setelah adik pahami soalnya, informasi apa saja yang adik peroleh dari soal ini?"

DA : "Informasi yang saya bisa dari soalnya itu kak diketahui ada seorang pedagang ba beli satu kodi baju batik terus harganya itu Rp2.500.000, habis itu baju batiknya dijual ulang kak serta terjual habis dengan harga Rp150.000 per lembar bajunya, terus ada diketahui juga pajak penjualan satu kodi baju batiknya itu 1% kak, eh ada satu lagi kak, satu kodi itu sama dengan 20 lembar."

NY : "Apakah cuman itu informasi yang adik peroleh dari soalnya?"

DA : "Tidak kak, masih ada informasi yang ditanyakan, berapa keuntungan yang diperoleh oleh pedagang?"

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal, seperti harga pembelian baju batik, harga penjualan per lembar, jumlah baju dalam satu kodi, serta pajak penjualan. Selain itu, subjek juga memahami pertanyaan utama dalam soal, yaitu mencari besarnya keuntungan pedagang.

Berikut hasil wawancara pada tahap membuat rencana pemecahan masalah:

NY : "Rumus apa yang akan adik gunakan dalam mengatasi masalah dalam soal itu?"

DA : "Rencananya saya mau pakai rumus untuk tentukan pajak penjualan dengan rumus untung kak."

NY : "Kenapa pakai rumus tersebut dik?"

DA : "Dari soal kan ditanyakan tentang keuntungan pedagang kak jadi saya pake rumus untung."

NY : "Terus kenapa pakai rumus menentukan pajak penjualan juga? Kenapa tidak langsung pakai rumus untung?"

DA : "Karena kan ada pajak penjualannya kak, makanya harus cari pajaknya dulu baru tentukan keuntungan kak."

Dari hasil wawancara, subjek merencanakan penggunaan rumus keuntungan dan rumus pajak penjualan. Subjek menyadari bahwa sebelum menentukan keuntungan, perlu dihitung terlebih dahulu besar pajak penjualan yang dikenakan, sehingga langkah perhitungan dapat dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan informasi soal.

Berikut hasil wawancara pada tahap melakukan rencana pemecahan masalah:

NY : "Selanjutnya bagaimana penyelesaianmu?"

DA : "Selanjutnya ada satu kodi baju batik yang laku dijual kembali dengan harga 150.000 per lembarnya berarti $20 \times 150.000 = 3.000.000$."

NY : "Kenapa 20×150.000 ?"

DA : "Karena kan satu kodi itu 20 lembar kak terus satu kodi baju batik itu laku dijual dengan harga 150.000 per lembarnya."

NY : "3.000.000 itu apanya dik?"

DA : "Itu harga jual kembali satu kodi baju batiknya kak."

NY : "Terus selanjutnya bagaimana?"

DA : "Selanjutnya menentukan pajaknya kak."

NY : "Bagaimana cara menentukannya dik?"

DA : "Caranya itu pake rumus $\% \text{pajak} \times \text{kuantitas}$ dari hasil penjualan kembali satu kodi baju batik itu kak. Jadi $1\% \times 3.000.000$ hasilnya 30.000."

NY : "Kenapa di kali dengan 3.000.000 dik? Kenapa tidak dikali dengan 150.000?"

DA : "Eee karena kan 1% itu pajak penjualan satu kodi baju batik kak jadi harus dikalikan dengan 3.000.000 bukan 150.000."

NY : "Selanjutnya bagaimana lagi?"

DA : "Nah karena sudah diperoleh hasil kali pajak dengan hasil penjualan kembali satu kodi baju batik yaitu 30.000, habis itu tinggal dikurangkan saja kak 3.000.000 dengan 30.000 hasilnya 2.970.000."

NY : "2.970.000 itu apa dik?"

DA : "Itu harga penjualan dari menjual kembali satu kodi baju batik setelah terkena pajak kak."

NY : "Kemudian diapakan itu dik?"

DA : "Eee karena yang ditanyakan di soal adalah untung jadi kita pake rumus untung kak yaitu harga beli – harga jual, jadi $2.970.000 - 2.500.000$ hasilnya 470.000."

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan menghitung total harga jual kembali satu kodi baju batik sebesar Rp3.000.000, kemudian menentukan besarnya pajak penjualan sebesar Rp30.000. Setelah dikurangi pajak, diperoleh harga

jual bersih Rp2.970.000. Selanjutnya, subjek menghitung keuntungan dengan menggunakan rumus keuntungan, sehingga diperoleh hasil Rp470.000.

Berikut hasil wawancara pada tahap memeriksa kembali:

NY : "Sudah yakin jawabanmu benar dik?"

DA : "Iya kak saya yakin jawabannya sudah benar."

NY : "Bagaimana cara adik mengetahui bahwa jawaban adik sudah benar?"

DA : "(Menjelaskan kembali sambil menunjuk kertas jawaban) Mmmm ini kan saya ba selesaikan masalahnya pake rumus untung kak, sesuai dengan yang ditanyakan di soal. Jadi untung = harga jual – harga beli = 2.970.000 – 2.500.000 = 470.000, Jadi itu sudah keuntungan yang diperoleh pedagang kak."

NY : "Apa adik punya cara lain untuk mengetahui jawaban adik benar?"

DA : "Eee tidak ada kak, pakai rumus itu saja saya sudah yakin jawabanku benar."

NY : "Terus bagaimana kesimpulannya dik?"

DA : "Jadi kesimpulannya itu kak, keuntungan yang diperoleh pedagang adalah Rp470.000."

Dari hasil wawancara, subjek menyatakan yakin terhadap jawaban yang diperoleh. Subjek memeriksa kembali penyelesaiannya dengan menjelaskan ulang langkah-langkah perhitungan dan memastikan hasil sesuai dengan rumus keuntungan, yaitu selisih antara harga jual setelah pajak dan harga beli. Subjek menyimpulkan bahwa keuntungan pedagang adalah Rp470.000.

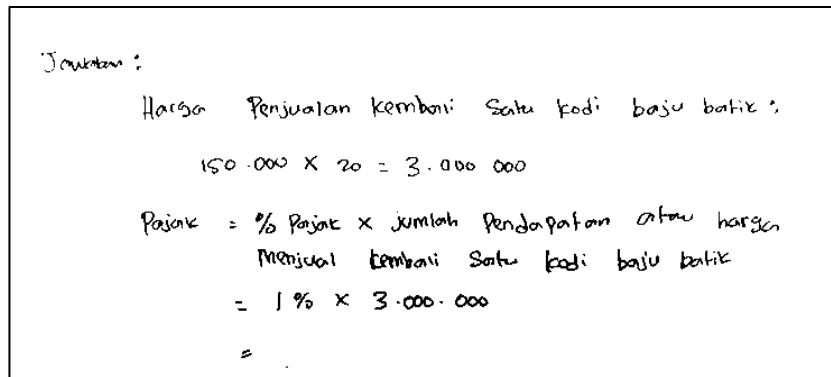
Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik yang punya *self efficacy* tinggi dalam memecahkan masalah aritmetika sosial bisa melakukan sesuai dengan tahapan-tahapan Menurut Polya (1973) mengatasi masalah meliputi memahami persoalan, merancang program untuk mengatasi masalah, menerapkan rencana tersebut, serta melakukan pengecekan ulang.

Profil pemecahan masalah peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi menunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah, subjek bisa menangkap makna dari masalah sehingga bisa menceritakan kembali informasi hal yang diketahui serta ditanyakan berdasarkan makna dari masalah, Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, mampu membuat program pemecahan masalah yaitu dengan berencana mencari pajak penjualan terlebih dahulu memakai rumus %pajak x kuantitas penghasilan kemudian menghitung keuntungan memakai rumus untung = harga jual – harga beli. Saat menjalankan tahap pemecahan masalah, peserta didik mampu mengimplementasikan program yang telah direncanakan sebelumnya, serta pada tahap evaluasi, mereka melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil yang diperoleh kembali sebelum sampai pada tahap akhir penyelesaian masalah serta bisa memberikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Adetia & Adirakasiwi (2022) yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri tinggi mampu

memahami soal dengan baik dan melaksanakan strategi penyelesaian dengan tepat, mulai dari perencanaan, pemodelan matematis, pelaksanaan, hingga penarikan kesimpulan.

B. Jawaban Tertulis dan Wawancara Subjek yang Punya *Self Efficacy* Rendah



Handwritten solution for a problem involving batik sales and profit. The text is written in Indonesian and shows the calculation of total revenue and tax.

$$\begin{aligned} \text{Jawaban :} \\ \text{Harga Penjualan kembali Satu kodi baju batik :} \\ 150.000 \times 20 = 3.000.000 \\ \text{Pajak} = \% \text{ Pajak} \times \text{Jumlah Pendapatan atau harga} \\ \text{Menjual kembali Satu kodi baju batik} \\ = 1\% \times 3.000.000 \\ = \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban Tertulis Subjek *Self Efficacy* Tinggi

Berikut hasil wawancara pada tahap memahami masalah:

- NY : "Setelah adik pahami, informasi apa saja yang adik peroleh dari soal itu?"
- AA : "Eee seorang pedagang membeli satu kodi baju batik dengan harga 2.500.000, dan satu kodi baju batik tersebut terjual habis dengan harga dengan 150.000 setiap lembar bajunya eee terus pajak penjualan satu kodi baju batiknya 1 % kak dan satu kodi = 20 lembar."
- NY : "Itu saja informasi yang ada di soal atau masih ada lagi?"
- AA : "Masih ada kak."
- NY : "Coba sebutkan informasinya dik."
- AA : "Berapa keuntungan yang diperoleh oleh pedagang tersebut?"

Peserta didik dengan *self-efficacy* rendah tidak mampu menangkap makna dari soal secara menyeluruh. Ia hanya menceritakan kembali informasi yang ada di soal, seperti harga beli satu kodi baju batik, harga jual per lembar, jumlah lembar dalam satu kodi, dan pajak penjualan. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat menyalin ulang informasi tanpa mampu menafsirkan makna dari permasalahan yang ditanyakan.

Berikut hasil wawancara pada tahap membuat rencana pemecahan masalah:

- NY : "Kalau begitu bagaimana cara adik dalam mengatasi masalah itu?"
- AA : "Eee karena dari yang ditanyakan itu adalah keuntungan yang diperoleh pedagang jadi rencanaku mau pake rumus untung kak."
- NY : "Bagaimana rumusnya dik?"
- AA : "(Diam sejenak) mmm harga jual – harga beli kak."
- NY : "Ada rumus lain lagi yang akan adik gunakan atau hanya rumus untung itu saja dik?"
- AA : "Eee ada kak."

NY : "Rumus apa lagi dik?"

AA : "Pakai rumus yang dipakai tentukan pajaknya juga kak, rumusnya itu %pajak x kuantitas penghasilan. jadi sebelum menentukan untung tentukan pajaknya dulu."

Pada tahap ini, peserta didik mampu menyusun program untuk mengatasi masalah. Ia berencana mencari pajak penjualan terlebih dahulu dengan menggunakan rumus $\% \text{ pajak} \times \text{kuantitas penghasilan}$, kemudian melanjutkan dengan menghitung keuntungan menggunakan rumus $\text{untung} = \text{harga jual} - \text{harga beli}$.

Berikut hasil wawancara pada tahap melakukan rencana pemecahan masalah:

NY : "Selanjutnya bagaimana penyelesaianmu?"

AA : "Menentukan harga penjualan kembali satu kodi baju batik kak yaitu 20×150.000 hasilnya 3.000.000."

NY : "Kenapa 20×150.000 dik?"

AA : "(Kan untuk menentukan harga jual kembalinya kak jadi dikalikan."

NY : "Jadi 3.000.000 itu penjualan satu kodi baju batik?"

AA : "Iya kak."

NY : "Terus bagaimana lagi dik?"

AA : "Eee selanjutnya kan menentukan pajak kak, pake rumus $\% \text{pajak} \times \text{kuantitas penghasilan}$ dari menjual kembali satu kodi baju batiknya. Jadi $1\% \times 3.000.000$."

NY : "Iya terus berapa hasilnya dik?"

AA : "Saya tidak tahu caranya menghitung kalo ada % nya begini kak hehehe (sambil tersenyum)."

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dapat menentukan harga jual kembali satu kodi baju batik sebesar Rp3.000.000 melalui perhitungan 20×150.000 . Namun, ketika melanjutkan ke tahap menghitung pajak penjualan, peserta didik mengalami kesulitan. Ia mengetahui bahwa harus menggunakan rumus $1\% \times 3.000.000$, tetapi tidak dapat melanjutkan perhitungan karena tidak paham cara mengoperasikan persentase. Akibatnya, langkah penyelesaian terhenti dan masalah tidak dapat diselesaikan hingga akhir.

Berikut hasil wawancara pada tahap memeriksa kembali:

NY : "Jadi adik sudah yakin dengan jawabannya benar?"

AA : "Tidak sih kak karna kan tidak selesai saya kerja itu."

NY : "Terus apa yang adik lakukan?"

AA : "Langsung saya kumpul saja kak, malas saya hitung ulang toh tetap saya tidak bisa tentukan pajaknya kak."

NY : "Apa adik tidak punya cara lain untuk mengatasi masalah dan membuktikan bahwa jawaban adik benar?"

AA : "Tidak ada kak, cuman sampe situ saja saya tau kak."

Peserta didik tidak melakukan pemeriksaan ulang. Ia mengakui tidak yakin dengan jawabannya karena pekerjaannya tidak selesai. Peserta didik memilih untuk langsung mengumpulkan jawaban tanpa mencoba mencari cara lain untuk memeriksa maupun memperbaiki penyelesaiannya. Hal ini menunjukkan rendahnya upaya reflektif dalam menilai kebenaran hasil kerja.

Hasil wawancara tunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah dalam mengatasi masalah aritmetika sosial tidak bisa mengikuti tahapan pemecahan masalah seperti yang dijelaskan oleh Polya (1973), yakni peserta didik gagal dalam melakukan tahap-tahap perencanaan pemecahan masalah dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban mereka.

Profil pemecahan masalah peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah menunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah, tidak bisa menangkap makna dari masalah sehingga peserta didik menceritakan kembali sesuai dengan masalah yang diberikan. Pada tahap perencanaan solusi, program untuk mengatasi masalah bisa disusun yaitu dengan berencana mencari pajak penjualan terlebih dahulu memakai rumus $\% \text{ pajak} \times \text{kuantitas penghasilan}$ kemudian menghitung keuntungan memakai rumus $\text{untung} = \text{harga jual} - \text{harga beli}$. Pada tahap melakukan rencana pemecahan masalah, peserta didik bisa melakukan program yang telah direncanakan sebelumnya namun terkendala dalam perhitungan pajak penjualan sehingga tidak bisa mengatasi pekerjaannya. Pada tahap memeriksa kembali, peserta didik kurang percaya terhadap hasilnya serta belum mengerjakan pengecekan ulang..

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Adetia & Adirakasiwi (2022), yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan kesulitan dalam memahami konteks masalah dan mengidentifikasi informasi penting. Meskipun mereka mungkin sudah bisa merencanakan penyelesaian, mereka sering melakukan kekeliruan dalam perhitungan matematis.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, bisa disarankan profil kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara lain: 1) pada tahap memahami masalah, peserta didik yang punya *self efficacy* tinggi bisa menangkap makna dari masalah sehingga bisa menceritakan kembali informasi hal yang diketahui dan ditanyakan berdasarkan makna dari masalah, lain halnya dengan peserta didik yang punya *self efficacy* rendah tidak bisa menangkap makna dari masalah sehingga

peserta didik menceritakan kembali informasi sesuai dengan masalah yang diberikan, 2) pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, peserta didik yang punya *self efficacy* tinggi dan rendah membuat program pemecahan masalah yang sama yaitu dengan berencana untuk mencari pajak penjualan terlebih dahulu memakai rumus $\% \text{pajak} \times \text{kuantitas penghasilan}$ kemudian menghitung keuntungan memakai rumus $\text{untung} = \text{harga jual} - \text{harga beli}$, 3) pada tahap melakukan rencana pemecahan masalah, peserta didik yang punya *self efficacy* tinggi bisa melakukan program pemecahan masalah sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, lain halnya dengan peserta didik yang punya *self efficacy* rendah bisa melakukan program yang telah direncanakan sebelumnya namun terkendala dalam perhitungan pajak penjualan sehingga tidak bisa mengatasi pekerjaannya, dan 4) pada tahap memeriksa kembali jawaban, peserta didik yang punya *self efficacy* tinggi peserta didik telah melakukan pemeriksaan kembali sebelum sampai pada tahap akhir penyelesaian masalah dan bisa memberikan kesimpulan, berbeda halnya dengan peserta didik yang punya *self efficacy* rendah tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil pekerjaannya.

B. Saran

Melalui analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran kepada para pengajar dan calon pengajar terkait dengan cara mengajar peserta didik, yaitu guru dan calon guru dalam mengajar matematika sebaiknya memperhatikan tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) peserta didik, agar mereka bisa merancang metode pembelajaran yang tepat. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa mengatasi masalah matematika dengan efektif, dan Peneliti selanjutnya diharapkan bisa memakai temuan riset ini untuk mendukung proses pembelajaran, dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang lebih fokus pada penyelesaian masalah matematika peserta didik, yang disesuaikan dengan tingkat *self efficacy* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, R., & Adirakasiwi, A. G. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(2), 526–536. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2036>
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian Kemampuan Self-efficacy Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44–54. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26024/18242>
- Andayani, F., & Lathifah, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.78>
- Fitri, I. (2017). Peningkatan Self Efficacy terhadap Matematika dengan Menggunakan Modul Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkinang. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 25–34. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.17>

- Handayani, T., Sutiarto, S., & Firdaus, R. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Flipaclip terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 350–366. <https://doi.org/10.31100/histogram.v7i1.2497>
- Lesi, A. N., & Nuraeni, R. (2021). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa antara Model TPS dan PBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 249–262. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.899>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Cetakan Pertama, Refika Aditama.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Pasandaran, R. F., & Baharuddin, M. R. (2016). Profil Berpikir dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Berpandu pada Taksonomi Solo Ditinjau dari Tingkat Efikasi Diri pada Siswa SMP Al-azhar Palu. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 86–96.
- Polya, G. (1973). *How to Solve it: a New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Ramadhany, N., Tampa, A., & Upu, H. (2025). Systematic Literature Review: The Effectiveness of Using the Problem-Based Learning Model in Improving Problem-Solving Skills. *Mathline: Jurnal Matematika and Pendidikan Matematika*, 10(3), 703–717. <https://doi.org/10.31943/mathline.v10i3.859>
- Sabrina, N., & Hrp, N. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa Kelas IX SMPS IMELDA. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 725–737. <https://doi.org/10.31100/histogram.v7i1.2803>
- Siedlecki, S. L. (2020). Understanding Descriptive Research Designs and Methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8–12. <https://doi.org/10.1097/NUR.0000000000000493>
- Siregar, R. F., & Ramadhani, R. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbantuan Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X RPL SMK N 1 Lubuk Pakam. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 159–172. <https://doi.org/10.31100/histogram.v7i2.3317>
- Suharnita, E., Kartini, K., Saragih, S., & Roza, Y. (2023). Deskripsi Kebutuhan Bahan Ajar Lingkaran untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 326–337. <https://doi.org/10.31100/histogram.v7i1.2488>